

**TA'ARUF PHENOMENON THROUGH MARRIAGE IN PEKANBARU
(Study Phenomenology In Kader PKS)**

By: Rizqa Hidayati
Email : rizqa1607@yahoo.com
Counsellor: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Recently, the phenomenon of ta'aruf marriage has become familiar in our society, especially among public figures such as artists already doing ta'aruf marriage. In the city of Pekanbaru wedding ta'aruf by Moslems also become a phenomenon in which there is an increase in terms of implementation. It can be seen from the cadre of Partai Keadilan Sejahtera (PKS) are about to get married. Ta'aruf wedding process does not occur in the other party cadres. This study aims to determine the motives, meanings and communication experience PKS cadres who were married through ta'aruf process..

This study uses qualitative research with phenomenological approach. Informants in this study were five cadres who were married through ta'aruf process, Using a snowball sampling technique.. Data was collected techniques is done by participant observation, interview, and documentation. To achieve the validity of the data in this study, researchers used the extension of participation and triangulation.

Results from this study showed that the motives of the PKS cadres. Motifs past (Because motif) form of theological motifs, basis of religion because of the theological motifs that have been ingrained in them, a commitment to build a vision of building a wedding, and believe the mediator Yag get to know potential mates. While the motive of the future (in-order to) is the desire to be happy family, mawaddah and Rohmah, cultivate relationships syar'i, keinginan have children pious and courtship after marriage. Making of PKS cadres do ta'aruf marriage is a doctrine as the implementation of Islamic Shari'a, as a media partner and as an exploration of psychological needs and social control Communication experience PKS cadres do ta'aruf marriage is a pleasant communication experience includes; the pair know each other from time to time, received the partner's family, and established cooperation with the community, while not pleasant communication experience includes; busyness couples, families and relatives of opposition parties, and the stigma of people who said marriage ta'aruf like buying a cat in a sack.

Keyword: *phenomenon, marriage ta'aruf, motive, meaning, communication experience*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya. Sehingga setiap manusia memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain agar terpenuhi kebutuhan fisik maupun biologisnya. Hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan dan pernikahan. Manusia pun diciptakan untuk hidup berpasangan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan, seperti kebutuhan biologis sebagai fitrah yang tidak lepas dari setiap manusia. Kebutuhan biologis itu hanya akan terpenuhi melalui pernikahan.

Pernikahan adalah bertemunya sepasang anak manusia yang memiliki kepentingan-kepentingan untuk menjalin hubungan yang lebih intim, menjaga kesucian jiwa dan mengembangkan keturunan berdasarkan asas pertukaran hak dan saling bekerjasama yang produktif dalam suasana cinta kasih dan perasaan saling menghormati satu sama lain. Pernikahan menurut Sayyid Qurthb (dalam Salim, 2014:421) adalah:

“Ikatan paling dalam, paling kuat, dan paling langgeng, yang memadukan antara dua anak manusia. Ia meliputi interaksi paling luas yang bisa dilakukan dua orang. ia adalah ikatan jiwa, keterpautan ruh, perpaduan akal, dan penyatuan jasad, Allah menyebutnya sebagai mitsaaqan ghaliizhaa.”

Suatu pernikahan antara keluarga satu dengan keluarga yang lain memiliki latarbelakang dan proses yang berbeda menuju suatu pernikahan. Perbedaan tersebut bisa disebabkan perbedaan budaya, agama, letak geografis, dan ilmu pengetahuan. Perbedaan inilah yang menjadikan setiap pernikahan itu memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Keunikan dan karakteristik pernikahan itu dapat dilihat dari pola interaksi dan komunikasi yang merupakan proses

pertukaran pesan dengan cara verbal atau non verbal menuju proses pernikahan dan saat berumahtangga, itulah menjadi identitas suatu pernikahan.

Pacaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga, 2002:807) adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercinta; (atau) berkasih-sayang (dengan sang pacar). Memacari adalah mengencani; (atau) menjadikan dia sebagai pacar. Sementara kencan menurut kamus ini halaman 542 adalah berjanji untuk saling bertemu di suatu tempat dengan waktu yang telah ditetapkan bersama.

Pacaran marak sekali terjadi di Indonesia oleh pemuda dan pemudi. Hal ini dapat dilihat melalui riset yang dilakukan KPAI di 12 Kota di Indonesia tahun 2010, menunjukkan bahwa dari 2.800 responden pelajar, 76% perempuan dan 72% laki-laki pernah mengaku berpacaran (Andri Haryanto, 2010). Riset tersebut menunjukkan bahwa pacaran bukan hal yang tabu lagi bagi masyarakat. Walau terkadang orang beranggapan bahwa pacaran memiliki sisi positif, akan tetapi sisi negatif (mudharat) jauh lebih banyak. Salah satu dampak pacaran dapat berakibat kehamilan tidak dikehendaki (KTD). Citra Puspitasari (2008:1) kasus kehamilan tidak dikehendaki tercatat ada 92 kasus kehamilan pada tahun 2001, 97 kasus pada tahun 2002, 6 kasus pada 2003 dan hingga tahun 2006 total kehamilan tidak diinginkan mencapai 638 kasus yang diadukan ke lembaga konseling PKBI DIY. Akibat dari KTD adalah melakukan aborsi karena adanya perasaan malu sehingga terpikir melakukan aborsi. Data survey yang dilakukan oleh Paulinus Soge pada tahun 2008 menyebutkan angka kejadian 2 juta kasus aborsi per 1.000 tahun wanita usia 15-19 tahun atau 43 aborsi per 100 kelahiran hidup atau 30% dari kehamilan.

Hasil riset tersebut sangat jelas memberikan informasi bahwa pacaran itu banyak sisi negatifnya, baik pacaran yang

diniatkan oleh pelakunya untuk tujuan menikah, untuk bersenang-senang, atau kadang sekedar mengisi kekosongan hati. Ironisnya, di antara mereka ada yang bebas berganti-ganti pasangan, ada kedekatan yang dianggap sah. Kemesraan yang dipandang halal dan kepedulian yang dirasakan tepat. Kecintaan yang lebih pada seseorang yang tidak dilakukan pada orang lain.

Mereka melakukan pacaran dengan alasan untuk mengenal lebih dalam calon pasangannya agar terciptanya cinta dan kasih sayang, sehingga memiliki kemantapan hati untuk menuju pernikahan dan langgeng. Sebagian masyarakat melegalitaskan pacaran proses menuju pernikahan yang mereka anggap sebuah proses yang mesti dilakukan pasangan yang hendak menikah. Orangtua merasa riskan jika anaknya-terutama anak perempuan- tidak memiliki hubungan khusus dengan seorang laki-laki yang menjadi pacar anaknya. Mereka takut jika anak mereka menjadi perawan tua, sehingga membiarkan anak gadisnya memiliki hubungan khusus dengan seorang laki-laki.

Hadirnya proses ta'aruf menuju jenjang pernikahan merupakan salah satu wadah untuk mengurangi/menghindari kerusakan moral pemuda bangsa ini. Rusaknya pemuda suatu bangsa itu pertanda rusaknya suatu negara. Oleh sebab itu para pemuda harus dijaga dari kerusakan moral yang marak terjadi saat ini. Mayoritas orang beranggapan bahwa ta'aruf selalu berkaitan dengan pernikahan, padahal ta'aruf banyak macam-macamnya. Ta'aruf yang akan dibahas pada penelitian ini yakni proses ta'aruf menjelang pernikahan; salah satu proses perkenalan yang menjembatani pernikahan. Ta'aruf menuju pernikahan berbeda tujuan dan cara dengan ta'aruf teman, saudara atau ta'aruf lainnya. Ta'aruf pertemanan hanya mengenal seseorang untuk dijadikan sebagai teman, ta'aruf persaudaraan hanya mengenal seseorang untuk dijadikan sebagai saudara.

Ta'aruf satu kata yang berasal dari bahasa Arab, yang memiliki arti mengenal. Berkenalan bisa dilakukan dengan siapa saja, laki-laki maupun perempuan. Makna ta'aruf menjadi lebih khusus ketika ditujukan untuk yang sedang mencari jodoh tanpa melalui proses pacaran. Ta'aruf diartikan sebagai berkenalan dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang calon suami atau istri. Atau untuk lebih jelasnya lagi, ta'aruf adalah proses pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah (pra khitbah atau lamaran). Jadi makna ta'aruf secara luas adalah berkenalan, sedangkan makna sempitnya adalah berkenalan yang dimaksud untuk menikah dengan tuntutan Rasulullah Saw. Istilah ta'aruf sebenarnya adalah istilah yang baru. Sebab pada zaman nabi, orangtua atau wali yang bertanggung jawab untuk memilihkan suami yang salih untuk anak perempuannya (Hana, 2012 : 3).

Pernikahan melalui proses ta'aruf ini sebagai wadah untuk mengenal pasangan secara Islami, menghindari para pelaku melakukan hal-hal haram seperti melakukan aktifitas-aktifitas layaknya suami istri; berpegangan, berpelukan, berciuman bahkan sampai melakukan hubungan intim. Pernikahan melalui proses ta'aruf sudah semakin dikenal dengan makin banyaknya orang yang mempraktikkan ta'aruf sebagai salah satu cara menuju maghligai rumahtangga yang sesuai syariat. Dahulu, orang mengenal istilah pacaran, yang kini konotasinya menjadi negatif karena akibat-akibat yang dihasilkannya (Hana, 2012:vi). Pernikahan ta'aruf tidak hanya dilakukan di kalangan yang paham agama Islam saja, namun di kalangan artis, pernikahan ta'aruf sudah terjadi. Artinya, pernikahan ta'aruf menjadi fenomenal saat ini, apalagi pelaku pernikahan ta'aruf dilakukan oleh artis yang kerap disebut public figure. <http://log.viva.co.id/frame/read/aHR0cDovL3NlbGVidXBkYXRILmNvbS9hcnRpcy1tZW5pa2FoLW1lbGV3YXRpLXRhYXJlZi8=>

Proses menikah dengan cara ta'aruf masih dianggap hal yang aneh dalam masyarakat kita. Ada sebagian yang berpendapat bahwa ta'aruf sama halnya membeli kucing dalam karung. Identik dengan tanpa perhitungan, terlalu sembarangan, dan pasrah atau putus asa karena tidak kunjung datang sang belahan jiwa. Belum saling mengenal tapi sudah menikah, baru kenal tapi sudah menikah, pasti akan menyesal dan rugi, sehingga citra yang terbangun adalah menikah dengan cara ta'aruf sama dengan dijodohkan sehingga yang sedang berproses tidak dapat memberikan penolakan. Sejatinya, ta'aruf hanyalah media mengenal orang lain yang hendak dijadikan calon pasangan hidup melalui perantara (mediator) yang dipercayai oleh kedua belah pihak.

Sebagian orang berpendapat ta'aruf dan pacaran adalah sesuatu yang sama sehingga muncul legitimasi bahwa pacaran itu sah-sah saja. Ada pula yang beranggapan ta'aruf tidak ada bedanya dengan pacaran, hanya bungkusnya saja yang beda. Tentu saja pandangan ini tidak benar. Antara ta'aruf dan pacaran keduanya memiliki perbedaan yang signifikan, yakni pada tujuan, cara dan manfaatnya (Ari, 2013:19).

Ta'aruf secara syar'i diperintahkan oleh Rasulullah SAW. bagi pasangan yang ingin menikah. Perbedaan hakiki antara pacaran dengan ta'aruf adalah dari segi cara, tujuan dan manfaat. Jika tujuan pacaran lebih kepada kenikmatan sesaat, zina dan maksiat, sedangkan ta'aruf jelas cara, tujuan dan manfaatnya. Tujuannya untuk mengetahui kriteria calon pasangan. Dalam Islam pacaran sendiri tidak diperbolehkan karena pacaran adalah salah satu jalan mendekati zina. Allah SWT. melarang hamba-hambanya untuk mendekati zina sesuai dengan firmannya yang artinya "janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk" (QS. Al-Isra ayat 32).

Pernikahan ta'aruf memiliki latar belakang yang berbeda menuju sebuah rumahtangga dibandingkan dengan pernikahan lainnya. Latar belakang menuju sebuah rumahtangga dalam pernikahan ta'aruf memberikan pengaruh pada keunikan dan karakteristik yang khas. Pada proses pernikahan ta'aruf, mereka yang akan melakukan proses ta'aruf membuat CV/biodata masing-masing yang berkaitan dengan kepribadian mereka. Bukan seperti CV melamar pekerjaan, CV pada pernikahan ta'aruf lebih lengkap dan mengarah kepada informasi pernikahan yang di inginkan. Selain berisi tentang kepribadian secara umum, juga mencakup visi dan misi pernikahan yang diharapkan, kriteria calon istri atau suami yang diinginkan, kondisi keluarga dan lainnya. Mengapai pernikahan mengutamakan yang makruf dengan cara terbaik adalah keharusan. Allah berfirman yang artinya "Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan keji pula, sedang perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik pula. Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)" (QS. An.Nur 26).

Firman Allah dalam surat An-Nur ayat 26 tersebut sangat jelas menegaskan bahwasanya jodoh itu tidak akan tertukar. Perempuan yang baik akan mendapatkan laki-laki yang baik, dan begitu juga sebaliknya, sehingga sudah sewajarnya mengapai pernikahan harus mengutamakan dengan hal-hal yang baik. Ini lah salah satu motif melakukan pernikahan ta'aruf pada kader Partai Keadilan Sejahtera, memulai suatu pernikahan dengan cara yang baik.

Fenomena pernikahan melalui proses ta'aruf di Kota Pekanbaru dilakukan oleh salah satu partai, yakni Partai Keadilan Sejahtera. Fenomena itu terlihat dari para Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang hendak menikah

kebanyakan dari mereka melalui proses ta'aruf. Ketika melakukan riset penulis melihat beberapa Kader Partai Keadilan Sejahtera yang telah menikah melalui proses ta'aruf hubungan mereka satu sama lain terjalin harmonis dan juga langgeng dalam usia pernikahan mereka. Penulis belum menemukan pada partai lain selain PKS yang kadernya melakukan proses ta'aruf menuju jenjang pernikahan. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis memilih kader PKS untuk diteliti dan penulis memilih Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian.

Penulis mencoba menggali lebih dalam alasan mereka menuju jenjang pernikahan tidak melalui pacaran, namun melalui proses ta'aruf yang kebanyakan orang mengatakan seperti membeli kucing dalam karung. Proses pernikahan ta'aruf yang turut mewarnai pelakunya tidak lepas dari pengaruh pemahaman agama yang diyakini sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Seperti pengakuan informan penelitian ini

“Kalau dilihat fenomena orang berpacaran itu memang banyak ini ya, melakukan hal-hal melanggar syariat Allah. Jadi kenapa tertarik, pertama ingin terhindar dari ini, hm... apa, dari hal-hal yang diharamkan Allah. Kemudian ya kita ingin menjalankan, jalan yang memang sudah di syariat oleh agama gitu, dengan cara Islami, dengan cara ta'aruf.” (Wawancara dengan IR, pada 11 Desember 2015)

Secara disadari atau tidak disadari, pemahaman agama seseorang mempengaruhi untuk menjalankan pernikahan melalui proses ta'aruf. Sebagian orang mengatakan pernikahan ta'aruf ini di identik dengan membeli kucing dalam karung. Di identik suatu yang tidak penuh pertimbangan, sembarangan, ceroboh dan lainnya. Padahal ungkapan itu tidaklah benar adanya. Seperti diungkapkan oleh informan penelitian ini

“Ini sesuatu yang luar biasa, Allah kasih wadah kita untuk mengenal lebih

dalam, lebih detail tentang calon kita. Nggak ada istilah kucing dalam karung. Ta'aruf nggak ada tuh misalnya saya disini dia di tembok, nggak ada tuh. Dia lihat face kita, kita lihat face dia, terbuka apa adanya. Tapi kita tidak berdua-duaan disitu, ada murobbi dan murobbiyah yang membantu memancing gitu kan, hm.. apa namanya, eksplorasi ta'aruf kita.” (Wawancara dengan SS, pada 17 November 2015)

Fakta yang diungkapkan oleh informan diatas sangat jelas menekankan bahwa di dalam pernikahan ta'aruf tidak ada namanya membeli kucing dalam karung seperti prasangka-prasangka masyarakat pada umumnya. Saat proses ta'aruf yang sedang berproses menuju pernikahan saling bertatap muka untuk mengenal lebih dalam calon pasangannya. Selama riset penulis pengamat fenomena diatas, sehingga penulis mencoba melakukan penelitian tentang “Fenomena Pernikahan Melalui Proses Ta'aruf di Kota Pekanbaru (Studi Fenomenologi Pada Kader Partai Keadilan Sejahtera)”.

Teori Fenomenologi

Tertulis di dalam *The Oxford English Dictionary* bahwa yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*.

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirirckh. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Maurice Merleau-ponty salah satu pendukung tradisi ini.

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatian kepada pengalaman sadar seseorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Pendukung teori ini berpandangan individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada penelitian sekalipun. (Morissan, 2013:390)

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif dari pikiran, yaitu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman personal seseorang. Menurut pemikiran fenomenologi orang yang melakukan interpretasi (interpreter), mengalami suatu peristiwa situasi dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa yang dialaminya. (Morissan, 2013:391)

Teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa individu secara aktif melakukan interpretasi pengalamannya dan mencoba memahami dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Intinya semua yang diketahui individu adalah apa yang dialaminya. Stanley Deetz dalam (Littlejohn, 2011:57) menyimpulkan tiga prinsip fenomenologi, yakni:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, dimana kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita menanggapi dunia

melalui bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan dunia itu.

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual- pandangannya pribadi terhadap dunia. (Atkinson, dkk, 2011:57)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. (Kuswarno, 2009:2)

Alfred Schutz salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol, lahir di Vienna pada tahun 1899 dan meninggal di New York pada tahun 1959. Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi ke dalam ilmu sosial, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. (Kuswarno, 2009:17)

Schutz mengatakan bahwa manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia. (Kuswarno, 2009:18)

Pandangan Schutz manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. (Kuswarno, 2009:18)

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat membeirkan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkan dalam dua fase (Kuswarno, 2009:111), yaitu:

- a) *In order to motive*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b) *Because motive*, tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. tindakan yang merujuk pada masa lalu.

Dalam konteks fenomenologis, kader Partai Keadilan Sejahtera adalah aktor yang melakukan tindakan sosial sendiri atau bersama aktor lainnya,

sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para aktor tersebut juga memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran Schutz, kader Partai Keadilan Sejahtera sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari motif, yaitu *in order to motive*, motif yang menunjuk pada masa yang akan datang dan *because motive*, motif yang menunjuk pada masa lalu. Tentu saja motif tersebut akan mennetukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai kader Partai Keadilan Sejahtera.

Teori Motif

Motif menunjukkan hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu. (Ahmadi, 2009:191) Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia. Untuk dapat mengerti dan memahami terlebih dahulu apa dan bagaimanakah motif berlawanan dengan perilaku yang tampak (Ahmadi, 2009:196-197)

Motif manusia merupakan dorongan keinginan hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif timbul karena adanya kebutuhan atau *need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu dan ingin membuat segera pemenuhannya agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. (Ahmad, 2009:196) Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu itu berbuat sesuatu. (Ahmadi, 2009:196) Ada beberapa kriteria motif, berikut ini adalah motif-motif yang timbul pada diri manusia ketika berkomunikasi, yaitu: (Walgito, 2010 : 15)

1. Motif informatif, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan hasrat untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan.
2. Motif hiburan, yaitu hal-hal yang berkenan untuk mendapatkan rasa senang.
3. Motif integrasi personal, merupakan motif-motif yang timbul akibat keinginan untuk memperteguh status, kredibilitas, rasa percaya diri.
4. Motif integrasi sosial, dimaksudkan untuk memperteguh kontak sosial dengan cara berinteraksi dengan keluarga, teman dan orang lain.
5. Motif pelarian, merupakan motif pelepasan diri dari rutinitas, rasa bosan atau ketika sedang sendiri.

Adapun beberapa fungsi motif, berikut ini adalah fungsi-fungsi motif yang timbul pada diri manusia ketika berkomunikasi, meliputi (Walgito, 2010 : 14)

1. Motif berfungsi sebagai penyeleksi perbuatan manusia.
2. Motif menuju kearah tujuan.
3. Motif sebagai pendorong manusia agar terpenuhi kebutuhan.
4. Segala tingkah laku yang bertujuan berpangkal pada motif.

Adapun beberapa sifat motif, berikut ini adalah sifat-sifat motif yang timbul pada diri manusia ketika berkomunikasi yang timbul pada diri manusia ketika berkomunikasi, yaitu (Walgito, 2010:15)

1. Motif bersifat tetap
2. Motif selamanya bersifat subjektif. Pengaruh dari luar mungkin ada.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863 - 1931). Namun, Herbert Blummer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009 : 113). Pada awal perkembangannya teori interaksi simbolik terbagi pada dua mazhab yaitu :

1. Mazhab Chicago (dipelopori oleh Herbert Mead dan Blummer), yaitu difokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Sehingga menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Mazhab Lowa (dipelopori oleh Manfred Kuhn), yang memfokuskan pada konsep yang dioperasionalkan, dikuantifikasi dan diuji. Sehingga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk studinya.

Teori Interaksi simbolik didasarkan pada ide - ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West - Turner, 2009 : 98).

Sehingga interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial (Kuswono, 2009 : 114). Ralph Larossa dan Donald C.

Reitzes mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West - Turner, 2009 : 98 - 104) :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
 - b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
3. Hubungan antara individu dan masyarakat
 - a. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Dalam buku “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” karya Deddy Mulyana, secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

“*Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan

perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.” (Mulyana, 2007:71-72)

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. (West - Turner, 2009 : 104). Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

1) Pikiran (*Mind*)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut sebagai simbol signifikan (*significant symbol*) atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West - Turner, 2009:105).

Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain (West-Turner, 2009:105).

2) Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin

diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106).

Cermin diri ini mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek Pygmatian (*Pygmatian Effect*), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“I” atau “Aku”) kita bertindak., bersifat spontan, impulsif, serta kreatif, dan sebagai objek (“Me” atau “Daku”), kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial (West-Turner, 2009:106-107).

3) Masyarakat (*Society*)

Mead beragumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang - orang yang dianggap penting, yaitu individu -individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. (West-Turner, 2009:107-108) Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu. (Yasir, 2011:39)

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan

fenomenologi. Fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya (Arikunto, 2005:126) penelitian ini menjelaskan komunikasi kader Partai Keadilan Sejahtera yang termasuk di dalamnya tentang motif, pemaknaan pernikahan *ta'aruf* dan pengalaman komunikasi kader Partai Keadilan Sejahtera dalam melakukan pernikahan melalui proses *ta'aruf* di Kota Pekanbaru.

Subjek penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*, responden yang dijadikan sampel kadang-kadang dapat menunjukkan orang lain yang relevan untuk mendapatkan data, demikian seterusnya, sehingga sampel bertambah terus (Usman, 2011:82) Besarnya sampel dalam *snowball sampling* ditentukan oleh pertimbangan informasi. Jika dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditentukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informasi baru dan proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Subjek dalam penelitian ini adalah kader Partai Keadilan Sejahtera berjumlah lima orang dan sudah menikah melalui proses *ta'aruf*. Key informan penelitian ini seorang Ustadzah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang (Kuswarno, 2013:18).

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna

yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

A. Motif Karena (*Because Motives*), berupa yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa informan pada penelitian ini maka motif karena (because motive) adalah: motif teologis, motif dasar agama yang telah mengikat dalam diri mereka, komitmen membangun visi membangun pernikahan, dan percaya kepada mediator yang lebih mengenal calon pasangan.

B. Motif Untuk (*In Order to Motive*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa informan pada penelitian ini maka motif untuk (*in order to motive*) adalah: keinginan menjadi keluarga sakinah, mawaddah warohmah, membudayakan pergaulan syar’i, keinginan memiliki anak sholeh dan pacaran setelah menikah.

Pemaknaan Pernikahan Melalui Proses Ta’aruf Kader Partai Keadilan Sejahtera

Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal

budi manusia penggunaanya (objek) [Vardiansyah, 2004: 70-71].

Mulyana (dalam Wirman, 2012: 49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia.

Adapun pemaknaan terhadap pernikahan melalui proses *ta’aruf* pada kader Partai Keadilan Sejahtera di Kota Pekanbaru yaitu pernikahan *ta’aruf* sebagai pelaksanaan ajaran syariat Islam, sebagai media eksplorasi pasangan dan sebagai kebutuhan psikologi dan kontrol sosial.

Pengalaman Komunikasi kader Partai Keadilan Sejahtera

Melalui pengalaman, individu memperoleh pengetahuan dan pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Sebagaimana Schutz (dalam Wirman 2012: 52) mengatakan bahwa “*behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity*”.

Pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Tekstur dan struktur pengalaman ini menggambarkan apa dan bagaimana pengalaman tersebut sekaligus membedakan suatu pengalaman tertentu dengan pengalaman lain (Harfiar dalam Wirman, 2012 :88)

Sebuah pengalaman dapat disebut sebagai sebuah pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) manakala isi, konteks dan dampak dari dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan secara (Harfiar dalam Wirman , 2012 :89).

Untuk menelisik bagaimana pengalaman komunikasi yang dialami oleh jurnalis perempuan, peneliti dipandu dengan teori interaksi simbolik sebagai landasan berpikir. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2008:60). Dalam teori interaksi simbolik oleh George Herber Mead terdapat tiga konsep penting yaitu mind, self dan society. Pada bagian masyarakat, Mead berbicara mengenai dua bagian penting dalam hal ini yang memengaruhi pikiran dan diri yaitu pemikirannya mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) yang merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita dimana dalam hal ini adalah informan penelitian.

Berkaitan dengan penelitian ini, kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf* memiliki pengalaman menyenangkan (positif) dalam pengalaman komunikasi dengan pasangan, keluarga dan lingkungan. Pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) yang dialami oleh kader Partai Keadilan Sejahtera dengan pasangan seperti saling mengenal pasangan dari waktu ke waktu, diterima pihak keluarga psangan, dan terjalin kerjasama dengan masyarakat. dengan keluarga pasangan dan lingkungan sekitar, diterima dikeluarga pasangan, terciptanya interaksi komunikasi yang baik, dan bertambah jumlah keluarga.

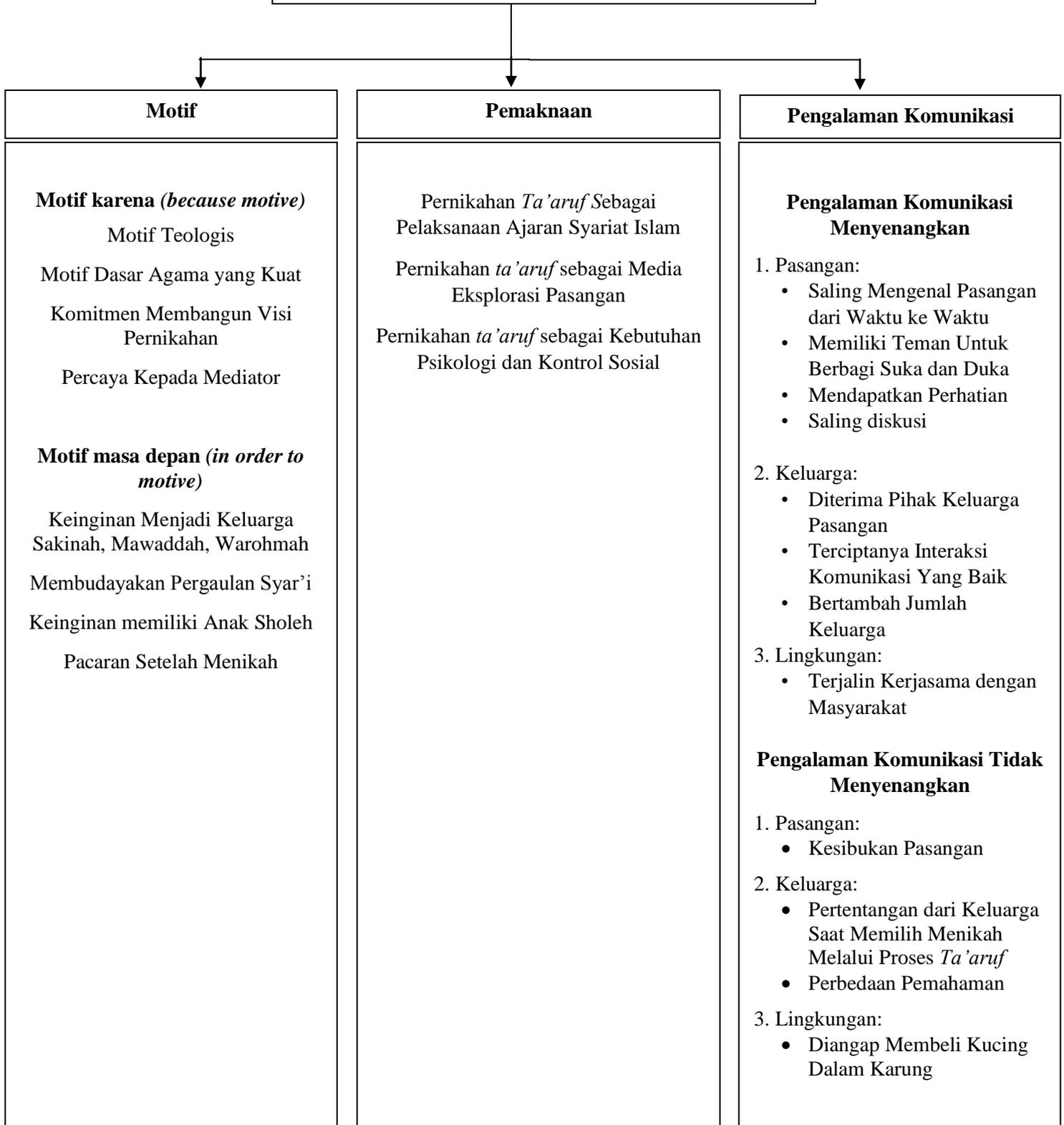
Selanjutnya juga terdapat pengalaman komunikasi tidak

menyenangkan (negatif). Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dapat dijelaskan sebagai peristiwa komunikasi yang telah dialami, dimana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan dipahami oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri ataupun self esteem mereka (Wirman, 2012 :89).

Berdasarkan penelitian ini, pengalaman komunikasi tidak menyenangkan atau negatif yang dialami oleh kader Partai Keadilan Sejahtera yaitu kesibukan pasangan, pertentangan dari pihak keluarga dan kerabat, dan adanya stigma dari masyarakat yang mengatakan pernikahan *ta'aruf* seperti membeli kucing dalam karung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai fenomena pernikahan melalui proses *ta'aruf* di Kota Pekanbaru pada kader Partai Keadilan Sejahtera dapat dilihat pada gambar berikut:

**Fenomena Pernikahan Melalui Proses *Ta'aruf*
di Kota Pekanbaru**



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai fenomena pernikahan melalui proses *ta'aruf* di kota Pekanbaru pada kader Partai Keadilan Sejahtera, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif kader Partai Keadilan Sejahtera melakukan pernikahan melalui proses *ta'aruf* terbagi dua menurut pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz, yakni motif karena (*because motive*) dan motif untuk (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*), dimana mendorong kader Partai Keadilan Sejahtera memilih untuk melaksanakan pernikahan *ta'aruf* adalah motif teologis, motif dasar agama yang telah mengikat dalam diri mereka, komitmen membangun visi membangun pernikahan, dan percaya kepada mediator yang lebih mengenal calon pasangan. Sedangkan motif untuk (*in order to motive*) yang mendorong kader Partai Keadilan Sejahtera memilih melaksanakan pernikahan *ta'aruf* bertujuan untuk keinginan menjadi keluarga sakinah, mawaddah, rahmah, membudayakan pergaulan syar'i, keinginan memiliki anak sholeh dan pacaran setelah menikah.

2. Pemaknaan pernikahan melalui proses *ta'aruf* bagi kader Partai Keadilan Sejahtera meliputi; pernikahan *ta'aruf* sebagai pelaksanaan ajaran syariat Islam, pernikahan *ta'aruf* sebagai media eksplorasi pasangan untuk saling mengenal dan sebagai kebutuhan psikologi dan kontrol sosial untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran syariat.

3. Pengalaman komunikasi kader Partai Keadilan Sejahtera di Kota Pekanbaru dikategorisasikan sebagai pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi menyenangkan yaitu saling mengenal pasangan dari waktu ke waktu, memiliki teman untuk berbagi suka dan duka,

mendapatkan perhatian dan saling diskusi. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yang dialami oleh kader Partai Keadilan Sejahtera di Kota Pekanbaru yaitu kesibuan pasangan, pertentangan dari pihak keluarga dan kerabat saat memilih menikah melalui proses *ta'aruf*, perbedaan pemahaman dan dikatakan oleh masyarakat seperti membeli kucing dalam karung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Sosial Jakarta: Rineka Cipta.
- Amatullah. 2011. Agar Cinta Terawat Indah di Rumah Kita. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____, Burhan. 2007. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana
- _____, Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana
- Fillah, Salim. 2014. Lapisan-Lapisan Keberkahan. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hana, Leyla. 2012. Ta'aruf Proses Perjodohan Sesuai Syari Islam. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2002.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung. Bandung: Widya Padjadjaran.
- _____. 2013. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Littlejohn, Stephan W & Karen A. Foss. 2011. Teori Komunikasi; Theories of Human Communication. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, J Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pusparini, Ari. 2013. Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala. Yogyakarta: Pro-U Media
- Ruslan, Rosady. 2006. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of The Social World*, Northwestern University Press
- Siauw, Felix. 2013. Udah Putusin Aja!: JahaKehormatan Raih Kemuliaanmu. Bandung” Mizan Pustaka.
- Singarimbun, Nasri. 2006. Metode Penelitian Survei. Jakarta:LP3ES Indonesia.
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung” Remaja Rosda Karya.
- _____, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- ‘Ulwa, Abdullah. 2006. Tata Cara Meminang Dalam Islam. Jakarta: Qisthi Press
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi. Yogyakarta: Andi
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika
- Wood, J.T. 2004. Communication Theories In Action: an introduction, 2rd ed. California: Wadsworth.
- Yasir. 2011. Teori Komunikasi. Pekanbaru: Pusbangdik.
- Sumber lain:**
- Wirman, Welly. 2012. Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk, Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad.